B A B II

SEJARAH HADITS USAHA PEMBUKUAN SERTA PEMELIHARAAN

A. Definisi hadits

Didalam mempermudah arti maka perlu kiranya memahami arti dari segi bahasa (etimologi) dan segi istilah atau (terminologi).

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

1. [1] الجديد من الاشياء artinya sesuatu yang baru. Mengingat Al Qur-an adalah imbangan dari Al Hadits sedang Al Qur-an adalah qadim (sebagian ahli mutakallimin) dan Al Hadits adalah jadid. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Kahfi : 6 :

... ، ان لم يؤمنوا بهذا الحديث أسفا

Artinya :

" ... sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan Al Qur-an ini ". [2]

2. Khabar atau warta yakni : ما يتحدث به وينقل sesuatu yang diperbincangkan dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. [3]
Hal ini sesuai dengan Al Qur-an surat Ath thur : 34 :

فليأتوا بحديث مثله إن كانوا صادقين

Artinya :

---

[1] Muhammad 'ajaaj al Khathib, Sunnah Qabla At Tadwin, Darul Fikri, Beirut, 19871, hal. 20.

[2] Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1977, hal. 443.

[3] Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya jika mereka orang-orang yang beriman"[4]

Hadits menurut istilah (terminologi).

Para ulama' sepakat bahwa pada prinsipnya sandaran hadits yang terpokok adalah Nabi Muhammad SAW. namun pengaruh dari subyektifitas para ulama' itu sendiri berbeda cara meninjaunya sehingga beda pula batasan dari definisi yang mereka kehendaki.

1. Menurut Muhadditsin.

Menurut Th.W. Juynboll dalam Shorter Enciclopedia of Islam menyebutkan :

> Hadits arti semula berarti " suatu pemberian khabar " (a comunication) atau berita (narrative) pada umumnya, baik yang bersifat agama maupun yang bersifat duniawi, kemudian mempunyai arti khusus, yaitu suatu kumpulan perbuatan dan kata-kata Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. 5

Definisi ini seolah-olah memberi kelonggaran terhadap perkembangan hadits baik yang berasal dari tradisi jahiliyah maupun contoh perilaku ketauladanan Nabi Muhammad Saw, namun seluruh materi hadits yang dianggap suci bagi kaum muslimin yakni suatu ketauladanan setelah menjadi rasul.

Definisi kaum orientalis ini ada kemiripan dengan apa yang dikemukakan oleh ulama' Islam yakni :

كل ما اثر عن النبي صلعم من قول او فعل أو تقرير او صفة خلقية او خلقية او سيرة سواء قبل البعثة او بعدها كتحنثه في غار حراء .[6]

---

[4]Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 868.

[5]Hanafi MA, Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1981, hal. 120.

[6]Moh. Ajaaj al Khathib, Op.cit., hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW. baik yang berupa ucapan atau perbuatan, ketetapan, sifat bentuk kejadian atau sifat perangai atau sifat suri tauladan baik kesemua itu kejadian sebelum kenabian atau sesudah kenabian sebagaimana olehnya Nabi bertapa dalam gua Hira'.

Definisi ini sangatlah longgar sekali sebab tidak ada batasan baik waktu dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan perilaku Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu definisi ini ada enam unsur pokok yakni : perbuatan, perkataan, ketetapan-ketetakan, sifat-sifat yang berhubungan dengan bentuk tubuh, akhlak dan sejarah kehidupan sepanjang hayatnya.

Definisi yang dikutip oleh Moh. Ajaaj al Khathib adalah lebih tepat, namun masih ada naluri yang tidak mungkin bisa ditiru yakni " sifat kejadian " oleh karena itu hadits merupakan rujukan dan suri tauladan yang harus diikuti oleh kaum muslimin, sebab dalam hal itu merupakan keistimewaan seseorang. Oleh karena itu definisi yang lebih memadahi adalah yang dikemuka kan oleh Hasbi Ash Shiddieqy yakni :

أقواله صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله

Artinya :

" Segala ucapan, perbuatan, keadaan dari Nabi Muhammad SAW ".[7]

Arti yang dikemukakan oleh Hasbi ini adalah agak luas dibanding dengan yang dikemukakan oleh yang lain, di mana definisi tersebut menitik beratkan dalam masa-

---

[7]Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit., hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah " keadaan " dalam hal ini termasuk juga keadaan beliau baik keadaan itu sesudah kenabian maupun sebelum kenabian sebagaimana kejadian berkontemplasi dalam gua Hira' atau kejadian di luar kontrol Al Qur-an, sebab Al Qur-an selalu mendapat kontrol dari Allah SWT sendiri.

Namun dari kenyataan yang ada, hadits tidakhanya sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja sebagaimana yang penulis kemukakan dalam bab permasalahan, bahwa para sahabat dalam menjaga kemurnian hadits adalah dengan jelan berperilaku sebagaimanayang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu sikap dan perbuatan para sahabat yang sejalan dengan perilaku juga disebut dengan hadits dan ini pun telah mendapat nilai kesepakatan oleh kaum muslimin.

Oleh karena itu Mahfudz at Turmudzi memberi definisi hadits dengan luas sekali yakni :

إن الحديث لا يختص بالمرفوع فقط إلى الرسول صلعم بل جاء بإطلاقه أيضا للموقوف (ما أضيف إلى الصحابي) من قول ونحوه والمقطوع (هو ما أضيف للتابعي كذالك) .[8]

Artinya :

Sesungguhnya yang dikatakan hadits itu bukan hanya sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad S.A. W. saja, melainkan dapat pula sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (mauquf) dan pula sesuatu yang disandarkan pada tabi'in (maqtu').

Definisi ini sangat luas sekali mengingat obyek yang disandari tidak hanya nabi melainkan sahabat, tabi'in, sedang tabi'in orang yang tidak pernah melihat

---

[8]Muh. Mahfudz at Turmudzi, Manhaj Dzawinnadldlar , Maktabah Nabhan, Surabaya, tt, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada nabi dalam keadaan Islam melainkan hanya berperilaku kepada para sahabat, padahal para sahabat setelah terbunuhnya sahabat Ali RA. terpecah belah menjadi beberapa kelompok yang saling bermusuhan. Oleh karena itulah banyak dari kalangan muhadditsin yang tidak memasukkan ketauladanan tabi'in yang tidak menyalahi syara' disebut hadits, apalagi dipakai sandaran hukum.

Oleh karena itu definisi yang lebih tepat adalah " sesuatu yang disandarkan kepada Nabi dan para sahabatnya saja ", dalam batasan ta'rif sepeeti ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Th.W.Juynball tersebut di atas.

2. Menurut ahli Ushul Fiqh.

Batasan yang diberikan oleh ahli ushul tentang ta'rif hadits hanya dititik beratkan dalam masalah hukum saja, dalam hal ini yakni :

كل ما صدر عن النبي صلعم غير القرآن الكريم من قول او فعل او تقرير مما يصلح أن يكون دليلا شرعيا - و

Artinya :

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW selain yang ada dalam Al Qur-an baik berupa suatu perkataan atau perbuatan atau suatu ketetapan-ketetapan yang bisa dijadikan dalil suatu hukum.

Definisi yang dikemukakan oleh ahli Ushul Fiqh ini sangat terbatas sekali sebaba yang dipakai sandaran hanyalah yang bisa dipakai sebagai dasar hukum syara' saja, sehingga yang tidak bisa dipakai sebagai dalil syara' tidaklah disebut sebagai hadits, sedang

---

[9] Muh. Ajaaj al Khathib, Op.cit., hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' yang lain dalam meninjau hadits tidak hanya dari satu segi saja melainkan dari berbagai segi mengingat nabi Muhammad adalah contoh tauladan dalam segala perilaku dan segala sikap yang ada.

Oleh karena itu jika kita perhatikan secara seksama maka pada garis besarnya hadits dapat dikelompokkan menjadi empat hal yakni :

a. Mengenai sejarah yaitu menerangkan keadaan rasul dan keadaan para sahabat, di samping itu juga menerangkan usaha dan karya yang telah dilaksanakan oleh beliau.
b. Hal-hal yang berkenaan dengan ahklak yakni budi pekerti atau kesopanan serta methode majlis ta 'lim yang efektif serta cara yang intensif yang membekas pada masing-masing individu ummat, kesemua itu dikuatkan oleh fitrah insani sendiri yakni membentuk perilaku yang berahklak mulia.
c. Hal-hal yang berkenaan dengan bidang akidah yakni tentang keesaan Allah, sifat-sifat ketuhanan kerasulan, hari kiamat dan sifat-sifat usaha manusia yang berkenaan dengan pertanggung jawaban besuk di hari akhir kelak, hadits-hadits dalam masalah ini hanyalah sebagai penguat dalam Al Qur-an saja. Oleh karena itu nilai hadits haruslah yang bersifat shahih lagi mutawatir. Sebab dalil-dalil yang dipakai sandaran bidang aqidah haruslah yang bersifat qot'i dilalahnya.
d. Hal-hal yang berkaitan dengan hukum yakni hal yang bertalian dengan amal perbuatan, dalam bidang ini harus berasal dari sanad yang shahih walaupun tidak mencapai batas-batas yang mutawatir. 10

Untuk itu dalam penulisan skripsi ini yang dipakai sandaran adalah dari ta'rif yang dipakai oleh kalangan muhadditsin sebab nantinya juga mencakup apa yang dikemukakan oleh kalangan ushuliyyin.

3. Persamaan dan perbedaan antara hadits dengan sunnah

Jika kebanyakan ulama' memberi arti keduanya de-

---

10 Hasbi Ash Shiddieqy, Problematika Hadits Sebagai Dasar Hukum, Bulan Bintang, Jakarta, 1964, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan lafadh yang muradif maka arti tersebut tidaklah selalu salah mengingat obyek dari keduanya adalah perilaku nabi Muhammad SAW. atau para sahabat. Oleh karena itu dalam membahas permasalahan ini tidak penulis uraiakan secara terperinci.

Dr. Muh. Shubhy Shaleh dan TM Hasbi Ash Shiddieqy dengan tegas membedakan arti dari keduanya sebab jika ditinjau dari segi etimologi saja sudah berbeda jauh yakni :

Hadits berarti : baru, berita, dekat.
Sunnah berarti : jalan, cara melakukan. [11]

Oleh karena itu Dr. Shubhy Shaleh memberikan arti bahwa " Sunnah pada dasarnya tidak sama dengan al hadits " hal ini dikuatkan dengan tinjauan arti dari segi etimologi. [12]

Hal ini sesuai dengan hadits rasulullah sendiri menurut ahli kalangan tahqiiq yakni :

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : تركت فيكم أمرين
لن تضلوا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله . رواه مالك . [13]

Artinya :

Sesungguhnya Rasulullah SAW. Aku telah meninggalkan dua perkara untuk kamu semua, maka tidak akan sesat selama kamu semua berpegang pada keduanya yaitu kitabullah dan sunnah rasulullah.(HR. Malik).

Sedangkan Prof.Dr.TM.Hasbi memisahkan dengan te-

---

[11] Muh.Yunus, Kamus Arab Indonesia, YPPA, Jakarta, 1973, hal. 80.

[12] Shubhy as Shaleh, Op.cit., hal. 6.

[13] Imam Malik, Tanwirul Hawalik 'ala Muwatha' Malik Nabhaniyah, Surabaya, tt. hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gas antara arti hadits dengan sunnah yakni :

> Hadits adalah segala peristiwa yang disandarkan pada Nabi walaupun kejadian itu sekali saja sepanjang hidupnya nabi Muhammad SAW. dan hanya sekali waktu diriwayatkan seorang saja. Sedang sunnah adalah nama bagi amaliyah yang mutawatitah, yakni suatu cara rasul melakukan suatu ibadah yang dinukilkan pada kita dengan amaliyah yang mutawatir pula, walaupun lafadh penukilannya tidak mutawatirah namun cara pelaksanannya bersifat mutawatir.[14]

Jadi tinjauan secara etimologi jelaslah berbeda antara kedua arti tersebut, jika sunnah berarti jalan tradisi yang terpuji atau tercela maka arti selanjutnya berkembang menjadi arti yang disucikan oleh kaum muslimin sehingga mempunyai arti hkusus yakni :

> Jalan agama yang dilakukan oleh Nabi SAW. berupa jejak langkah beliau yang sangat mulia, sedang al Hadits ditinjau secara garis besarnya berupa ucapan nabi SAW. dan amaliyah beliau, sedang as sunnah hanya mencakup segi perbuatan beliau saja. 15

Berpijak dari pengertian keduanya tadi maka dapatlah dibuat suatu kesimpulan bahwa apapun yang berasal dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir pada dasarnya mempunyai arti yang sama pula jika sunnah hanya berarti suatu amaliyah beliau saja sedang al Hadits berarti hal-hal yang lebih umum dari beliau dengan syarat antara yang bersifat amaliyah dan yang bersifat umum tidaklah kontradiksi, sebab jika arti keduanya dikembangkan maka hadits berarti ketaladanan nabi yang bersifat khusus yang kemudian diterrapakan oleh generasi berikutnya, maka arti sunnah juga bisa berkembang yakni :

Kandungan aktual perilaku setiap generasi sesudah

---

[14] Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit., hal. 40.

[15] Shubhy As Shaleh, Op.cit., hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW. sepanjang perilaku tersebut dinyatakan sebagai meneladani pola perilaku Nabi. Oleh karena itu jelaslah penggunaan kata "Sunnah" dengan arti tersebut berhubungan sesuai dengan perilaku Nabi di masa lalu. 16

Oleh karena itu dari kedua istilah itu hanya dibedakan bahwa :

Hadits : hanyalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis.

Sunnah : laporan yang sama yang telah memperoleh nilai kwalitatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim.

B. Sejarah perkembangan hadits

Kaum muslimin di kala rasulullah masih hidup perhatiannya lebih banyak dicurahkan pada Al Qur-an. Ada pun perilaku serta perkataan nabi Muhammad SAW. tidaklah dicatat secara formal. Para sahabat dalam menerima hadits adakalanya yang langsung dari beliau dan ada yang berasal dari sesama sahabat mengingat keadaan sosial mereka yang berlainan, perkembangan ini terus berlanjut sehingga ada sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dan ada yang sedikit sekali, karena perkembangan hadits mengalami pasang surut maka penulis akan membagi berdasarkan situasi masyarakat yang melatar belakangi perkembangan hadits sampai pada kodifikasi hadits mendapat nilai otoritatif, hal ini penulis bagi menjadi tiga pereode yakni :

Pereode pertama

Ashrul wahyu wal Iqlaly - yaitu waktu semasa turunnya wahyu serta usaha pembatasan periwayatan hadits yang mendapat pengakuan penuh dari kaum muslimin. Pembagian ini didasarkan pada situasi masyarakat Islam belum

---

16 Fatkhur Rahman, Op.cit., hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi perpecahan yang sangat menyedihkan,perhatian umat Islam pada masa ini lebih banyak dicurahkan pada Al Qur - an, para khulafaurrasyiddin berusaha untuk tidak memperba nyak periwayatan hadits, sikap semacam ini sejalan dengan keengganan nabi terhadap sikap para sahabat, hal ini sebagai seabdanya :

حدثنا هداب بن خالد الازدى حدثنا همام عن ابى سعيد الخدرى أن رسول الله صلعم

قال : لا تكتبوا عنى غير القرآن فليمحه وحدثوا عنى ولا حرج ومن كذب علي متعمدا

فليتبوأ مقعده من النار مسلم [17]

Artinya :

Haddab bin Khalid Al Azdi telah menceritakan kepada kami dari Hammam dari Abi Said Alhudri bahwasannya rasulullah SAW bersabda : " Janganlah kamu menulis darikami dan barang siapa menulis dariku selain Al Qur - an maka hapuslah, dan ceritakanlah dariku maka tidak ada keberatan, barang siapa berdusta mengatasnamakan aku dengan sengaja maka silahkan menempati api neraka. (H.R. Muslim).

Dalam kandungan hadits tersebut Nabi secara tegas melarang adanya penulisan hadits walaupun apakah larangan tersebut bersifat umum atau khusus atau hanya larangan penulisan sedang memberi izin penyebaran hadits dari segi periwayatan dari mulut-ke mulut, namun dalam hal ini terjadi kelemahan yang mempermudah bagi seseorang atau golongan tertentu memasukkan ide-ide dengan mengatas namakan suatu ide sebagai hadits padahal hanya sekedar propaganda saja.

---

[17] Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz. II, Dahlan Bandung, tt, hal. 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa khalifah Umar bin Khatab periwayatan hadits berkembang dengan pesatnya namun beliau berusaha mengekang perkembangan tersebut dengan mengambil tindakan tindakan prefentif maupun kuratif sebagai peristiwa Abi Hurairah terkenal dengan seorang yang paling banyak bergaul dengan Nabi dan para sahabat hal ini menyebabkan beliaulah yang paling banyak mengetahui sabda rasul SAW. di luar Al Qur-an. Hingga Umar bin Khatab melarang Abi Hurairah dengan ancaman :"Engkau harus memalingkan periwayatan hadits atau aku akan membuangmu ke negeri Daus". Dengan ancaman yang sangat berbahaya tersebut akhirnya Abi Hurairah menjawab dengan tegas, bagaimana jawabnya yakni :

من كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار

Artinya :

Barang siapa dengan sengaja berdusta mengatasnamakan aku maka maka lebih layak baginya bertempat dineraka.

Dengan adanya jawaban yang begitu tegas dan juga mempunyai landasan yang kuat maka Umar bin Khatab membolehkan Abi Hurairah untuk meriwayatkan hadits.
Sedang dasar-dasar yang diperbolehkan periwayatan hadits oleh Rasulullah SAW. ternyata banyak sekali para sahabat sahabat yang diperbolehkan menulisnya yakni :

حدثنا مسدد وابو بكر بن ابي شيبة قال أخبرنا يحيى عن عبيد الله ابن الاخنس
عن الوليد بن عبد الله بن ابي مغيث عن يوسف بن ماهك عن عبد الله بن عمرو قال:
كنت اكتب كل شيئ أسمعه من رسول الله صلعم اريد حفظه فنهتني قريش
وقال: اتكتب كل شيئ تسمعه رسول الله صلعم بشر يتكلم في الغضب والرضى

---

18 Dr.Subhi Shaleh, Ulumul Hadits, Darul Ilmi, Beirut, 1977, hal. 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فامسكت عن الكتاب فذكرت ذلك لرسول الله صلعم فاومأ بأصبعه إلى فيه
فقال أكتب فوالذى نفسي بيده ما يخرج منه إلا حق (رواه ابو داود) 19

Artinya :

Musyaddad dan Abu Bakar bin Syaibah telah menceritakan pada kami, Yahya telah mengkhabarkan kepada kami, dari Ubaidillah bin Ahnas dari Walid bin Abdillah bin Abi Mughis dari Yunus bin Maahad dari Abdillah bin Amru mengatakan : Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari rasulullah SAW. Sedang maksudku yaitu kupeliharanya, namun orang-orang Quraisy melarang seraya berkata : " Engkau telah menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari rasul SAW. sedangkan rasulullah adalah seorang manusia biasa yang kadang-kdang berbicara dalam keadasn marah dan kadang kala dalam keadaan senang, maka berhentilah aku menulisnya lalu hal itu aku sampaikan kepada rasulullah SAW. kemudian beliau memberi isyarat dengan menutup mulutnya dengan jari-jarinya sambil berkata: " Tulislah", " Demi dzat yang jiwaku di atas kekuasaannya tidak akan keluar dari pada-Nya kecuali yang benar .

(H.R. ABu Dawud)

Hadits yang berasal dari Abdullah bin Amru ini adalah bersifat khusus hal ini bisa dilihat dari sifat sahabat bada masa itu yang melarang Abdullah bin Amru untuk menulis segala sesuatu yang berasal dari rasul.

Oleh karena itu tidaklah terjadi kontradiksi anta-

---

[19] Ibnul Qayyim Al Jauziyah, 'aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Da wud, Juz.X, Darul Fikri, 1979, hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra hadits dari Abdullah bin Amru dengan hadits-hadits lain yang bernada larangan. Dilihat dari kenyataan larangan tersebut hanya bersifat umum sedang perizinan penulisan hanya diperbolehkan terhadap orang-orang tertentu yang memang benar-benar dapat membedakan antara Al Qur - an dan Al Hadits.

Adanya dua fersi hadits yang bernada kontradiksi ini mempunyai hikmah yang besar sekali yakni :

- Sewaktu Nabi masih hidup mungkin ada kekhawatiran bahw a jika ucapan dan perilaku Nabi di luar Al Qur-an dicatat secara formal maka kemungkinan besar akan terjadi percam puran antara ucapan Nabi yang berasal dari wahyu (Al - Qur-an) dan ucapan nabi yang berasal dari ucapan manusia biasa (Al Hadits), percampuran ini ada dua segi yakni :

    1. Mengakibatkan sebagaian atau sejumlah ayat Al-Qur-an lama kelamaan akan dikatakan sebagai ucapan Nabi sendiri bukan sebagai firman Allah.

    2. Atau ucapan-ucapan Nabi sendiri mungkin bisa dikatakan sebagai firman Allah (Al Qur-an).

Pereode kedua

Dalam pereode kedua ini penulis akan berpijak dari masa timbulnya fitnah, akibat kematian sayyidina Ali dan pergolakan antara kaum muhadditsin dan kaun teologi yang kemudian dimenangkan oleh kaum muhadditsin, hal ini dimu - lai dengan ide timbulnya kodifikasi hadits walaupun belum memperoleh bentuk yang formal di mana masih belum dibedakan antara hadits Nabi dan tambahan dari para perawi.

Sejarah telah ada ceritera mengenai adanya naskah-naskah tulisan hadits Nabi Muhammad SAW, namun dari sifat tulisan itu masih bersifat pribadi mengingat para sahabat pada masa itu jarang sekali yang bisa menulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara para sahabat yang terkenal mempunyai naskah antara lain :

1. Abdullah bin Amru bin Ash (7 SH - 65 H) yang terkenal dengan sebutan shahifah ashshadiqah.
2. Jabir bin Abdillah Al Anshari (10 SH - 75 H).
   Sedang dari kalangan tabi'in yang terkenal adalah Hammam bin Munabah (40 H - 131 H) dengan sebutan shahifah ashshahihah. 20

Sejak terbunuhnya Ali bin Abi Thalib maka lembaran sejarah mrngalami masa yang sangat menyedihkan, walaupun ada seorang khalifah yang dengan gigih untk memperjuangkan kemerosotan tersebut. Timbulnya pemalsuan hadits bersamaan dengan timbulnya partai-partai politik yang saling bermusuhan mencoba untuk memperngaruhi pikiran kaum muslimin melalui hadits, kenyataan semacam ini merupakan realita sejarah yang terjadi pada awal sejarah Islam.

Kejadian semacam ini tidak hanya pada dekade kerajaan Amawiyah saja tetapi pada masa Abawiyah pun juga terjadi di mana kadang-kadang dari kedua saling beradu argumentasi untuk menguatkan persaingannya dengan memperalat hadits. Kekacauan yang timbul setelah terbunuhnya Ali ra. sebagian besar mempunyai implikasi politik, hal ini bisa dilihat dengan adanya kontroversi antara kaum syiah (pengikut Ali RA)dengan kaum Khawarij dan kelompok baniumaiyah yang masih memperalat hadits sebagai media mempengaruhi massa.

Pada masa ini menurut F. Rahman hadits ditandai dengan :

> Bahwa mula-mula hadits muncul tanpa dukungan sanad kurang lebih pada pertukaran abad I H/VII M. Sekitar masa inilah hadits muncul secara besar-besaran ketika ilmu-ilmu yang formal mulai dirintis penulisannya. Na-

---

[20] Moh. Ajaaj Al Khathib, As sunnah Qabla Tadwin, Darul Fikri, 1976, hal. 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mun terdapat bukti yang kuat yang langsung maupun tidak langsung bahwa hadits belum menjadi sebuah disiplin yang formal dalam abad ke dua Hijriyah/ delapan Masehi, fenomena hadits telah muncul paling tidak sejak kira-kira tahun 60 H. - 80 H. (680 M. 700 M). 21

Permasalahan yang timbul pada hadits tanpa dukungan sanad menjadikan matan hadits berkembang begitu pesat, sehingga suatu hadits yang tak resmi secara wajar dapat diduga telah ada pada masa nabi, sedang Nabi merupakan satu-satunya sumber pedoman masyarakat, namun setelah Nabi Wafat hadits yang semula tak resmi menjadi semi resmi dan akhirnya menjadi resmi.

Pereode ketiga

Masaini ditandai masa pembukuan hadits semi formal menjadi formal dengan menyeleksi semua hadits yang dipandang tidak berasal dari Nabi Muhammad SAW. hingga masa kodifikasi hadits yang memperoleh nilai otoritatif dari kaum muslimin.

Hal ini dimulai ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah pada tahun 909 H. mengingat banyaknya para penghafal hadits yang meninggal dunia, sehingga bila hadits tidak segera dibukukan dari para penghafalnya maka hadits akan lenyap dari permukaan bumi. Oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz mengintruksikan penulisan hadits kepada Abu Bakar bin Hazm sebagai instruksinya yakni :

أنظر ما كان من حديث رسول الله صلعم . فاكتبه فاني خفت دروس العلم وذهاب العلماء ولا تقبل إلا من حديث رسول الله صلعم ، والتفسوا العلم والتجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سرا . (رواه البخاري) 22

---

[21] Fathur Rahman, Op.cit., hal. 68.

[22] Imam Bukhari, Matan Bukhari, Juz.I, Ma'arif , Bandung, tt, hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Lihatlah dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasulullah SAW. lalu tulislah, karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama'.Dan jangan anda terima selain dari hadits rasul SAW. dan hendaklah siarkan ilmu dan adakan penyebaran agar orang-orang yang tidak mengerti menjadi tahu sebab ilmu tidak akan lenyap jika tidak diberikan suatu yang rahasia.

Permulaan penulisan secara formal pereode ketiga ini pada mulanya masih belum dibedakan antara tafsir dengan hadits atau hadits dengan pendapat sahabat. Hal ini bisa dilihat dalam kitab hadits karangan Imam Malik dalam Muwatha'nya yakni :

عن مالك بن أنس عن نافع عن ابن عمر قال، فرض رسول الله صلعم زكاة الفطر من رمضان على
حر او عبد، ذكر او أنثى من المسلمين صاعا من تمر أو صاعا من شعير (الترمذي) [23]

Artinya :

Hadits dari Malik Bin Anas dari Nabi dari ibnu Umar bersabda Rasulullah SAW. wajibkan zakat fitrah pada bulan ramadlan terhadap setiap orang yang merdeka atau hamba baik laki-laki atau wanita dari orang - orang Islam yaitu satu shak kurma atau satu shak dari gandum. (H.R. Tirmidzi)

Menurut Ajaaj Al Khathib bahwa :

Imam Malik dalam hal ini memasukkan penafsiran sendiri yaitu dengan lafadh : على عبد sebab dalam hadits yang lain tidak ada lafadh tersebut. Oleh karena itu maka hadits tersebut dipandang gharib. 24

---

[23] Imam Tirmidzi, Tuhfatul Adzariyah, Juz.III, Darul Fikri, Al Azhar, 1979, hal. 350.

[24] Ajaaj Al Khathib, Op. cit., hal. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits-hadits semacam ini menurut penelitian para ulama' sering terjadi pada abad ke 2. Oleh karena itu kodifikasi hadits pada masa ini belum mendapatkan nilai otoritatif dari kaum muslimin. Baru pada abad ke 3 Hijriyah muncullah usaha kodifikasi dengan menyeleksi hadits- hadits yang dipandang palsu atau dloif dan mengeluarkan hadits-hadits dari perawi-perawi yang dipandang kurang tsiqah.

Pentashqihan dan penyaringan hadits yang memisah - kan yang shahih dari dloif dengan memakai syarat - syarat pentashqihan yang ada dalam hal ini lahirlah kitab-kitab yang dipandang otoritatif oleh kaum muslimin yaitu berupa

1. Kitab-kitab hadits shahih.
2. Kitab-kitab hadits Sunan.

Usaha semacam ini dipelopori oleh Imam Bukhari, beliau berusaha menjelajah daerah yang ditempati orang yang banyak mengetahui seluk beluk hadits sehingga usaha beliau itu memakan waktu 16 tahun. Pekerjaan Imam Bukhari ini diikuti oleh murid-muridnya antara lain :

I mam Muslim dengan kitabnya Shahih Muslim.
Abu Dawud dengan kitabnya Sunan Abu Dawud.
Imam Turmudzi dengan kitabnya Sunan Turmudzi.
Imam Nasa'i dengan kitabnya Sunan Nasa'i.
Imam Ibnu Majah dengan kitabnya Sunan Ibnu Majah.
Imam Ahmad dengan kitabnya Musnad Ahmad, dan masih banyak lagi jejak langkahnya yang meniti karir Imam Bukhari ini, namun yang dianggap mendapat nilai otoritatif bagi kaum muslimin adalah 6 kitab induk yang terkenal dengan nama " Kutubus Sittah " yakni :

Shahih Bukhari
Shahih Muskim
Sunan Abu Dawud
Sunan Turmudzi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Nasa'i
Sunan Ibnu Majah. [25]

Karena enam kitab ini sudah dipandang memenuhi nilai otoritatif maka usaha-usaha pengumpulan sesudah ini dipandang kurang berarti sehingga ulama' sesudahnya hanya banyak yang mencukupkan dengan ke enam kitab tersebut ya itu hanya berusaha mengulas, meringkas atau membuat hadis hadits hukum atau hadits-hadits maoidlah. Seperti Imam Hakim An naisaburi hanya mentahrij hadits dari persyaratan Bukhari dan Muslim. Ibnu Hajar hanya dengan mensarahi shahih Bukhari dengan kitabnya Fathul Bayan. Abdur Rahman bin Abdur Rahim mensarahi Suan Turmudzi dengan kitabnya bernama Tuhfatul Ahwadzi.

C. Klasifikasi Nilai Hadits

Telah diketahui secara umum bahwa hadits itu tidak sederajat nilainya baik dilihat dari segi kwalitas perawi maupun kandungan matannya oleh karena itu dilihat dari segi tingkatannya maka hadits dapat dibagi yakni :

1. Jika ditinjau dari segi banyak tidaknya perawi hadits maka hadits dapat dibagi menjadi :

   a. Hadits Mutawatir.
   Motifasi pembagian ini berdasarkan pada kenyataan sejarah dari masa Rasul sampai kepada masa penulisan secara resmi adalah melalui beberapa gengenerasi yang diperlukan sebagai sumber matarantai persambungan. Jika dari para perawi baik dari sahabat sampai generasi berikutnya hingga sampai kepada penulis hadits banyak sekali jumlahnya maka hadits tersebut disebut hadits mutawatir.

---

[25] Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit., hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan hadits mutawatir adalah :

هو رواه جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب، من مثلهم من اول السند إلى منتهاه، على أن لا يختل في أي طبقات من طبقات السند.[26]

Artinya :

Hadits yang diriwayatkan oleh segolongan orang yang menurut akal tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta baik dari awal sanad sampai pada akhir sanad berkumpul dalam kedustaan baik dari tingkatan sanad yang ada.

Contoh Hadits Mutawatir :

[27] من كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (المسلم)

Artinya :

Barang siapa berdusta dengan sengaja mengatasnamakan aku maka bersiap-siaplah menempati api neraka.

Begitu juga ada hadits mutawatir yang hanya dari segi maknanya saja seperti :

[28] إنما الاعمال بالنيات (البخاري)

Artinya :

Sesungguhnya sahnya amal perbuatan itu harus lah dengan niat.

---

[26] Ajaaj Al Khathib, Op.cit., hal. 301.

[27] Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz. I, Tsiqafiyah, Surabaya, tt, hal. 176.

[28] Imam Bukhari, Op.cit., hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kehujjahan dari hadits mutawatir ini tidak ada keraguan lagi baik sebagai aqidah maupun sebagai dasar hukum. Oleh karena itu dalam penulisanini tidak perlu diuraikan secara luas .

b. Hadits Masyhur.

Hadits mashur ialah suatu keterangan (hadits) yang diberikan oleh beberapa orang yang masih di bawah tingkatan mutawatir, atau suatu hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi kepercayaan yang berbeda-beda sekurang-kurangnya, atau menurut pendapat lain, suatu keterangan hadits yang meskipun diperbanyak oleh kalangan umum di masa kemudian, namun pada masa permulaan hanya diriwayat - kan seorang sahabat.

Batasan hadits mashur ialah hadits yang terkenal hanya kalangan para tabi'in, dengan demikian maka bisa disederhanakan sebagai berikut :

> Hadits mashur ialah hadits yang terkenal di kalangan para tabi'in, jika periwayatan itu ter kenal sesudah tabi'in maka bukan dinamakan hadits mashur. 29

Oleh karena itu hadits mashur derajatnya masih di bawah hadits ahad maka kehujjahan hadits ini masih diperselisihkan, seperti Imam Abu Hanifah terkenal dengan sangat berhati-hati yakni :

> Hadits tersebut bersifat dzan namun mendekati pada keyakinan maka wajiblah mengamalkan kehujjahan hadits tersebut, namun bagi yang mengingkarinyatidak dianggap kufur. 30

---

[29] Hasbi Ash Shiddieqy, Op.cit., hal. 203.

[30] Ajaaj Al Khathiib, Op. cit., hal. 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab kenyataan hadits mashur ada kalanya berasal dari hadits yang shahih dan ada yangbukan berasal dari hadits shahih. Sebagaimana yang disinyalir oleh Imam Hakim yakni :[31]

1- Adapun hadits mashur yang bukan berasal dari hadits shahih seperti :

قوله صلعم : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجة)

32

Artinya : Sabdanya Rasulullah SAW. : " Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan. (H.R. Ibnu Majah).

نضر الله امرءا سمع مقالتي فوعاها واداها كما سمع (رواه ابن ماجة) 33

Artinya : Allah sangat senang terhadap seseorang yang mendengar perkataanku (Muhammad) kemudian menjaganya dan menyampaikan seperti yang didengar. (H.R. Ibnu Majah).

2- Hadits mashur yang berasal dari hadits shahih :

إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه ولكن ينتزعه بقبض العلماء....
(رواه البخاري)

34

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan sendirinya, namun Allah mencabut nya

---

[31] Imam Hakim, Ma'rifatu Ulumul Hadits, Mutanabi', Kairo, tt, hal. 92.

[32] Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, II, Babi alHalaby, Beirut, tt. hal. 80.

[33] Ibid, hal.

[34] Imam Bukhari, Op.cit., Juz. I, hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

32

bersamaan mencabut nyawa para ulama' .... (H. R. Bukhari).

من اتى الجمعة فليغتسل (البخاري)

35

Artinya : Barang siapa yang shalat Jum'at, maka wajib mandi. (H.R. Bukhari).

c. Hadits Ahad.

Hadits mutawatir ialah hadits yang diriwayat kan oleh seorang perowi atau lebih yang dalam hal ini tidak melampaui persyaratan mashur atau mutawatir.

Para ulama' ada yang membagi hadits hanya mu tawatir dan ahad saja sehingga memasukkan hadits mashur ke dalam kelompok bagian hadits ahad. Sedang bagi mereka yang membagi menjadi bagian tersen diri maka kehujjahan hadits ahad ini di bawah derajat hadits mashur.

Kehujjahan hadits Ahad ini selagi memenuhi kriteria syarat-syarat maqbul maka hadits tersebut wajib diamalkan. [36]

2. Hadits jika ditinjau dari diterima atau ditolak dari segi kehujjahannya maka akan dibagi menjadi tiga :

- Hadits shahih
- Hadits hasan
- Hadits dlaif.

---

[35] Ibid, hal. 157.

[36] Ajaaj Al Khathiib, Op.cit., hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadits Shahih.

Para ulama' sepakat bahwa hadits shahih ini tidak ada cacat sama sekali baik dalam matan maupun dalam sanad.

Para ulama' dalam hal ini menilai persyaratan hadits shahih ini memenuhi lima kriteria yakni :

37 ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

Artinya :

Hadits yang diriwayatkan oleh perowi yang sanadnya bersambung, diceritakan oleh orang - orang yang adil serta kokoh hafalannya, haditsnya tidak janggal dan tidak ada illat yang mencatatnya.

Hadits ini berarti susunan textualnya tidak menyalahi Al Qur-an, akal menerimanya, susunanya tidak gaduh (sesuai dengan kaidah bahasa).

b. Hadits hasan.

Perkembangan adanya istilah hadits dibagi menjadi hadits shahih, hasan, dloif, ini menurut dugaan para ulama' adalah dirintis oleh Attirmidzi, sebab pada permulaannya belum ada istilah - istilah tersebut, namun dalam sunan Tirmidzi sering - kali menyebut tentang hadits hasan.

Oleh karena itu definisi hadits hasan yang diterjemahkan oleh Ibnu Hajar ialah :" Hadits yang dinukil dari orang-orang yang adil namun hafalannya

---

37 Ibid, hal. 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang kuat, sanadnya sambung tidak cacat dan tidak janggal.[38]

Dengan demikian antara hadits shahih dengan hadits hasan tidak banyak berbeda sehingga para ulama' hanya membagi hadits menjadi shahih dan dloif saja, mengingat antara shahih dan hasan hanya berbeda dalam kesempurnaan hafalan para perawi hadits, namun jika diteliti secara seksama kesempurnaan hafalan ini sangat besar pengaruhnya terhadap nilai kehujjahan hadits sebab hadits haruslah sesuai betul dengan apa yang yang terkandung terhadap sabda Rasulullah SAW.

Oleh karena itu yang paling banyak mempengaruhi terhadap kesempurnaan hafalan para perawi harus menjauhkan diri dari sifat-sifat antara lain :

1- Terlalu lengah, hal ini bisa diakibatkan karena kurang hati-hati atau terlalu sembrono.

2- Banyak keliru, hal ini bisa diakibatkan karena kurang waspada, gegabah dalam bertindak kurang kontrol, oleh karena banyak kekeliruannya, maka sering menyalahi periwayatan kepercayaan dalam hal ini mengakibatkan kekeliruan dari segi matan maupun penyebutan nama-nama perawi.

Kehujjahan Hadits Hasan

Oleh karena antara hadits shahih dengan hadits hasan tidak jauh berbeda maka para ulama' sepakat bahwa kehujjahan hadits hasan dan hadits shahih adalah sama hanya saja jika terjadi ta'arrudl maka harus dimenangkan hadits shahih.

---

[38] Ibnu Taimiyah, Majmu'ul Tatawi, Juz.II, Darul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hadits Dloif.

Hadits dloif adalah hadits-hadits yang tidak punya persyaratan diterima atau tidak mempunyai persyaratan shahih maupun hasan, hal ini kemungkinnan di dalamnya terdapat keraguan-keraguan nilainya baik dari segi nilai matan maupun salah seorang perawinya tidak dapat dipercaya atau kurang layak dipercayai kebenarannya. Adapun hadits dloif banyak ragamnya baik dari segi matan maupun sanadnya seperti hadits Mudraj, matruk, dan sebagainya.

Kehujjahan hadits Dloif.

Dari berbagai ragam hadits dloif yang ada maka para ulama' berbeda pendapat dalam menilai kehujjahan hadits dloif, ada yang mutlak melarang beramal dengan hadits dloif, ada yang menerima dengan memakai persyaratan-persyaratan tertentu, hal ini bisa dikelompokkan menjadi :

1- Menolak secara mutlak, hal ini dipelopori oleh Bukhari, Muslim dsb. Larangan ini baik dari segi hukum maupun dari segi fadlailul a'mal.

2- Menerima secara mutlak, hal ini dipelopori oleh Abu Dawud dan Ahmad, dengan alasan lebih baik beramal dengan hadits dloif dari pada beramal dengan sesuatu pendapat seseorang.

3- Menerima dengan memakai kriteria tertentu, hal ini dipelopori oleh Ibnu Hajar dengan syarat hanya bisa dipakai dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan fadlailul a'mal.

Jika kita kembali kepada masa sebelum dikodifikasikan hadits secara formal, maka perjalanan hadits melalui masa di mana dijumpai berbagai usaha pemalsuan hadits bahkan saling bertentangan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, sehingga mempersulit kita mendapatkan hukum yang hanya berasal dari hadits. Dengan demikian ketetapan hadits mutawatir hanya bernilai dzan sedang ketetapan Al Qur-an bernilai qath'i.[39] Jika ada pertentangan dari keduanya maka yang dzani tidak boleh mengalahkan pada yang qath'i.

Dengan demikian kehujjahan hadits dloif ini hanya berkisar pada fadloilul a'mal saja, sedang masalah aqidah dan hukum sama sekali tertolak.

---

[39] Musthafa Asibai, As Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri'il Islam, Beirut, 1977, hal. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id